

BAB IV

PENUTUP

Penulis telah melakukan penelitian mengenai penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* oleh Sebastian Michaelis dalam komik *Kuroshitsuji* jilid 1. Pada bab ini berisi simpulan atas analisis dari penelitian yang telah dilakukan serta saran yang dapat penulis berikan.

4.1 Simpulan

Di dalam komik *Kuroshitsuji* jilid 1, penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* oleh pembicara cenderung menggunakan nomina khusus '*bocchan*' yang digunakan untuk meninggikan lawan bicara. Nomina '*bocchan*' digunakan untuk meninggikan status dan kedudukan lawan bicara yang lebih tinggi, walaupun berusia lebih muda. Disusul penggunaan sufiks '*~sama*', yang digunakan pembicara untuk orang-orang yang berada di luar kelompoknya (kelompok *soto*). Sedangkan untuk menyebut dirinya sendiri, pembicara selalu menggunakan pronomina '*watashi*' yang berfungsi untuk menurunkan kedudukannya sendiri. Sedangkan penggunaan verba *sonkeigo*, cenderung menggunakan verba khusus *sonkeigo* '*kudasaru*' dan '*itadaku*' yang digunakan untuk lawan bicara atau lawan bicara yang berstatus lebih tinggi daripada pembicara. Sedangkan verba *kenjougo* cenderung menggunakan verba khusus *kenjougo* '*itasu*' dan '*oru*', yang digunakan untuk merendahkan pembicara atas aktifitas yang di lakukannya.

Pembicara adalah seorang pelayan yang memiliki status dan kekuasaan yang rendah. Sebagai pelayan yang selalu berada di sisi majikannya, menyebabkan pembicara sering berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki status dan kekuasaan yang lebih tinggi. Hal ini kemudian mempengaruhi psikologi pembicara untuk bersikap hormat, baik dalam situasi formal maupun informal. Status yang tinggi membuat timbulnya kekuasaan yang tinggi begitu juga sebaliknya. Kemudian ketika pembicara berbicara dengan orang-orang

berstatus sama dengannya seperti sesama pelayan, pembicara tidak menggunakan *sonkeigo* dan *kenjougo* melainkan menggunakan *teineigo*. Hal ini disebabkan secara psikologi, pembicara merasa mereka berada dalam status dan kekuasaan yang sama sehingga tidak diperlukan penggunaan bahasa hormat dalam kegiatan sehari-harinya.

Pada awalnya penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* yang dilakukan pembicara berfungsi untuk menyatakan penghormatan kepada lawan bicara dan orang-orang yang dibicarakan, kemudian menunjukkan adanya fungsi-fungsi lain yang timbul, yaitu : (1) Meninggikan, (2) Menyatakan jarak, (3) Menyatakan kesopanan dalam situasi formal, (4) Menyatakan sindiran.

4.2 Saran

Selama penulisan skripsi ini penulis mengalami kesulitan dalam menganalisis situasi dan kondisi ketika tuturan terjadi. Hal ini disebabkan kesulitan menemukan buku yang memuat informasi mengenai situasi dan kondisi dalam penggunaan ragam hormat. Padahal penggunaan *keigo* sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk bisa memahami *keigo*, khususnya *sonkeigo* dan *kenjougo* lebih lanjut. Karena sampai penulisan ini ditulis, masih banyak pemelajar bahasa Jepang yang kesulitan dalam memahami dan menggunakannya.

Penulis bermaksud menyarankan topik-topik lain yang belum sempat penulis bahas seperti, penggunaan *keigo* yang dilakukan oleh orang yang berstatus tinggi, penggunaan *keigo* dalam situasi dan kondisi yang berbeda, misalnya di sekolah (antara guru dan murid), di kantor (antara atasan dan bawahan), dan dapat membahas ragam hormat lebih mendalam karena masih banyaknya faktor-faktor lain yang mempengaruhi terjadinya penggunaan *keigo*. Serta pembahasan mengenai ragam hormat menggunakan media lainnya, seperti film, drama dan yang lainnya.

Dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk membuat penulisan ini menjadi lebih baik. Penulis juga mengharapkan hasil penelitian ini akan menjadi referensi dalam memahami bahasa Jepang, khususnya penggunaan *sonkeigo* dan *kenjougo* bagi pembuat karya tulis yang berminat membahas dan memiliki tema yang sama.

